

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan harmonis merupakan tempat pertama melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pernikahan itu sendiri pada dasarnya dimaknai sebagai suatu ikatan lahir batin oleh dua orang. Hal ini didasarkan pada Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Yang selanjutnya ditegaskan dalam al-Quran surat ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:²

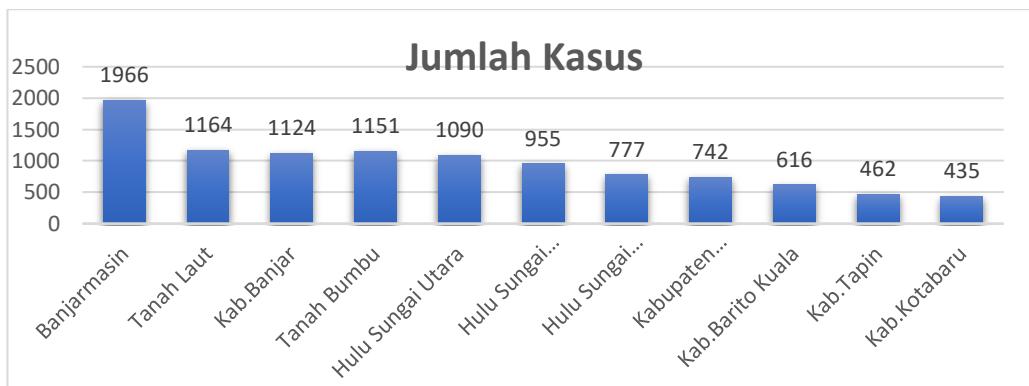
وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ آنفُسِكُمْ أَرْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقَرُّونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Keluarga hangat dan penuh cinta bukan berarti tanpa banyak halangan dan rintangannya. Terkadang hambatan ini menjadikan rumah tangga semakin kokoh akan tetapi adakalanya halangan rintangan sebagai awal datangnya badi kehancuran hingga bahtera rumah tangga goyah tenggelam dalam perceraian.

¹“Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” manuskrip, t.t.

Adanya fenomena kasus perceraian tentu menjadi ironi dan perlu mendapatkan perhatian khusus². Mengingat pernikahan merupakan salah satu keputusan terbesar dalam hidup seseorang yang membawa konsekuensi jangka panjang, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Namun, masih banyak pasangan yang memasuki jenjang pernikahan tanpa bekal pengetahuan yang cukup mengenai tanggung jawab dan dinamika kehidupan rumah tangga. Ketidaksiapan ini sering kali menjadi pemicu berbagai masalah dalam pernikahan, seperti konflik berkepanjangan, ketidakmampuan berkomunikasi secara sehat, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perceraian.



Gambar 1.1 Grafik Kasus Perceraian dari Tahun 2017-2018

Data Pengadilan Tinggi Agama Kalimantan Selatan kasus perceraian sejak Januari sampai dengan Oktober 2018 sudah 11.322 kasus hampir sama dengan jumlah cerai tahun 2017 mencapai 11.795 kasus³. Angka tertinggi di wilayah Banjarmasin 1.966 perkara disusul Kabupaten Tanah Laut 1.164, Kabupaten Banjar 1.124, Tanah Bumbu 1.151 perkara, Hulu Sungai Utara 1.090 perkara. Hulu Sungai selatan 955 perkara, Hulu Sungai Tengah 777 perkara, Kabupaten Tabalong 742

² Zepi AlAyubi, *Sepuluh Bulan Terakhir, 5.546 Istri gugat cerai suami di Kal-sel. Majalah Online Apahabar.com. upload 6 Desember 2018*, diakses 15 Juni 2019.

³ “Data Perceraian 2017 & 2018 Kemenag Kalsel,” Januari 2020.

perkara, Kabupaten Barito Kuala 616 perkara, Kabupaten Tapin 462 dan yang terendah di Kabupaten Kotabaru 435. Sedangkan jumlah perceraian di kabupaten Tanah Bumbu khususnya pada tahun 2019 ada 616 perkara, di tahun 2020 ada 639 perkara, dan di tahun 2021 mengalami lonjakan luar biasa pasca pandemi yaitu 5.720⁴ perkara Faktor terbanyak penyebab dari perceraian adalah adanya perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus.⁵

Hasil observasi di beberapa Kantor Urusan Agama Kalimantan Selatan pelaksanaan bimbingan pranikah masih kurang efektif. Hal ini berdasarkan dua hal, *pertama*, peserta pranikah belum diwajibkan secara penuh untuk menghadiri bimbingan pranikah. *Kedua*, bimbingan pranikah yang diberikan hanya sebentar⁶.

Tidak berhenti sampai disitu peneliti juga menelusuri berbagai penelitian yang berkaitan dengan kasus ini misalnya dalam penelitian Zakyyah Iskandar dengan judul peran kursus pranikah dalam mempersiapkan pasangan suami-istri menuju keluarga sakinah. Penelitian ini menyebutkan bahwa kursus pranikah hanya bersifat anjuran bukan kewajiban bagi pasangan yang ingin menikah. oleh karena itu, dalam pelaksanaannya masih dirasa kurang efektif. Ditambahkan lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Wahab dkk.⁷ dengan judul proses pelaksanaan kursus calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tamalanrea dan Kecamatan Biringkanaya. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan kursus pra nikah di kantor KUA jauh dari target waktu yang diharapkan yaitu sekurang-kurangnya 16 jam pelajaran sementara realisasinya

⁴ Data Kemenag Tanah Bumbu,”2019-2021”

⁵ “Data Kemenag Tanah Bumbu,” 2020.

⁶ “Hasil Observasi peneliti tahun,” 2019.

⁷ Zulkifli Wahab dan dkk, “Proses Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tamalanrea Dan Kecamatan Biringkanaya,” *Jurnal Diskursus Islam*, <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7122> Vol 5, No. 2. (2017): h. 146.

hanya berkisar kurang lebih 2 jam sehingga berpengaruh terhadap target materi yang ingin disampaikan. Sehingga terkesan hanya menjalankan peraturan tapi mengabaikan apa yang sebenarnya yang menjadi esensi dari pelaksanaan bimbingan pranikah.

Menyikapi permasalahan tersebut perlu ada pendekatan intensif dalam memecahkan masalah ini salah satunya adalah mengemas pengetahuan pranikah dalam bentuk model pelatihan pranikah atau mengembangkan dengan berbagai training dan intervensi. Amerika telah melakukan berbagai pendekatan untuk meningkatkan kesiapan pernikahan diantaranya program pelatihan pranikah. Pelatihan pranikah merupakan bagian dari konseling perkawinan dan konseling keluarga yang telah dikembangkan di Amerika sejak tahun 1930.⁸

Berbagai pendekatan dan model pranikah juga dikembangkan, misalnya program berbasis keterampilan, *premarital inventories*, *premarital counseling within church setting* dan berbagai pendekatan lainnya.⁹ Selain itu pelatihan pranikah juga banyak digalakkan misalnya program pelatihan persiapan pranikah bagi dewasa muda di Jakarta oleh Titi Sahidah Fitriana dan Ratih Aruum Listiyandini,¹⁰ pelatihan pranikah berbasis pengetahuan dan keterampilan bagi pasangan yang akan menikah pada KUA Marpoyan Damai Pekanbaru, oleh Damayanti dan E Fitriyani, Pelatihan Pranikah bagi calon pengantin pada masa pandemic covid-19, oleh Kusnanto, dkk, Implementasi penyelenggaraan pelatihan

⁸ Nini Elfira, dkk, *Konseling Pranikah Berlandaskan Kearifan Lokal di Era New Normal*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 5, Number 2, October 2021, h. 250-256

⁹ Ibid h.256

¹⁰ Titi Sahidah Fitriana, Ratih Arum Listiyandini, *Program Pelatihan Persiapan Pra Nikah Bagi Dewasa Muda Di Jakarta*, Article · September 2015

pranikah dengan pendekatan Andragogi di Kementerian Agama Surabaya melalui Seksi Bimas Islam, oleh Yuga Sena Prasetya dan Widya Nusantara. Anasis SW.

Ternyata keyakinan religious di negara Barat juga telah diakui sebagai salah satu faktor penting dalam mengarahkan remaja untuk membuat konsepsi tentang “*who and what they are and what they might aspire to be*” sebagaimana dikemukakan oleh Jarsild dari hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa “*...religion may serve to prevent the adolescent from feeling alienated and may inhibit deviant behavior by censuring unconventional behavior*”.¹¹ Dalam pencarian identitas jati diri remaja, diperlukan peran agama yang diamalkan dengan baik sehingga dapat mencegah keinginan dan hasrat aneh dari remaja dan bahkan ajaran agama dapat memproteksi remaja dari perilaku menyimpang yang biasanya tidak umum.

Tanpa menafikan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap suku yang ada di Indonesia. Masyarakat Bugis mempunyai dua landasan untuk hidup terhormat, yaitu landasan agama dan landasan budaya. Mereka dapat menjaga keturunan dan kehormatannya dengan prinsip budayanya dan konsistensinya terhadap pengamalan Islam. Islam dapat bersinergi dan relevan dengan beberapa nilai budaya masyarakat Bugis. Hal ini sejalan dengan kaidah hukum Islam, yaitu tradisi yang baik dapat dijadikan asas hukum "العادَةُ مُحَكَّمٌ" (*al-'ādah muḥakkamah*).

Dalam penelitian M. Juwaini,¹² Nilai-nilai Moral dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi di Kecamatan Panca Kijang Kabupaten Sidrap). Tujuan penelitian ini

¹¹ Arthur T. Jersild and at al., *The Psychology of Adolescence*, trird ed. (New York: Published by Macmilan Lib, 1978), 522.

¹² M. Juwaini, *Tesis, Nilai-Nilai Moral dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Konsentrasasi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.

adalah untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap ritual adat pernikahan Bugis. Adapun hasil penelitiannya *pertama*, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual adat pernikahan Bugis diantaranya moral terhadap Tuhan berupa harapan atau cita-cita, persatuan, moral individu berupa kebersihan dan kehatihan, moral terhadap keluarga yaitu memohon maaf dan ikhlas, moral kolektif yaitu *sipakkalebbi*, silaturrahim, kesopanan. Selain itu juga terdapat nilai relevansi antara nilai-nilai moral dalam ritual adat pernikahan masyarakat Bugis dengan nilai-nilai pendidikan Islam. nilai *i'tiqodiyah* relevan dengan nilai moral terhadap Tuhan. Nilai *amaliah* relevan dengan moral terhadap keluarga dan moral kolektif. Nilai *khuluqiyah* relevan dengan nilai moral individu dan moral terhadap alam.

Fitriani.S.H.Razak, dia mengungkapkan ada nilai budaya dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang berkaitan dengan konsep kekeluargaan yang terjaga hingga masa kini antara lain nilai *sipakatau*, *sipakkalebbi* dan *sipaing*, nilai-nilai inilah yang diterapkan dalam keluarga¹³. Selain itu dalam penelitian Aafiya, dkk dalam masyarakat Bugis terdapat sejumlah nilai budaya yang terlahir dari kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dan menjadi ideologi bagi kehidupan masyarakat Bugis yaitu nilai *Alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kecendekiaan), *asitinnajang* (kepatuhan), *agettengeng* (keteguhan), *reso'* (usaha keras), dan *siri'* (harga diri)¹⁴. Nilai-nilai inilah yang diyakini bisa memperkuat rasa kekeluargaan dan memupuk kasih sayang. Rahman Rahim dalam bukunya menuliskan bahwa ada kearifan lokal budaya Bugis yang masih sangat terjaga sampai sekarang yaitu

¹³ Fitriani Sari Handayani Razak, *Kuasa Wacana Kebudayaan Bugis Makassar dalam Pilkada di Kabupaten Pinrang. (Studi Kasus: Implementasi Nilai-Nilai Sipakatau, Sikainge' dan Sipakkalebbi dalam Mobilisasi Massa pada Pilkada Pinrang Tahun 2013*, Jurnal Politik Profetik Volume 5 Nomor 1 Tahun 2015, h, 30

¹⁴ Aafiya Khayyira, dkk. *Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azizah Syahril*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Siri 'na Passe. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Rusli dan Rahmawati dengan judul Kontribusi “*Pemmalli*” Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak, hasil penelitiannya menunjukkan *Pemmalli* sangat efektif mempengaruhi cara berpikir dan berprilaku anak Bugis sampai dewasa. Sebagai budaya *pemmalli* serat akan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun. Di dalamnya terkandung nilai kehati-hatian dalam bertindak, adat sopan santun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pendidikan memiliki peran membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang, termasuk dalam konteks kehidupan berumah tangga. Selain itu pendidikan memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai agama dan nilai budaya sekaligus mempersiapkan individu untuk kehidupan pernikahan. Studi pendahuluan dilakukan tahun Desember 2021 sampai dengan bulan Juni 2022 dengan pengumpulan data menggunakan angket tertutup yang diisi melalui *google forms* (<https://forms.gle/P6fJDLVdf1kFJbgN8>) oleh 18 orang peserta pranikah dari 3 Kantor Urusan Agama berbeda dengan populasi 59 orang peserta pranikah dan 6 orang Praktisi. Dengan hasil gambaran sebagai berikut: secara umum penelitian pendahuluan ini dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi data awal terkait pelaksanaan model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini dimulai dengan pencarian data awal terkait pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Tanah Bumbu. data awal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana pelaksaan bimbingan pranikah selama ini dilakukan. memberikan gambaran sebagai berikut: secara umum menggambarkan antusias pentingnya pelatihan pranikah 36,6% peserta

¹⁵ Muh. Rusli dan Rahkmawati, *Kontribusi “Pemmalli” Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak*, Jurnal el-Harakah Vol. 15 No.1 Tahun 2013.hal. 19

menganggap penting, sedangkan pemahaman tentang Budaya Bugis pagatan di Tanah Bumbu dalam pernikahan sebesar 30 % menjawab hal ini penting untuk dibuat. Hasil tentang antusias kebutuhan dan harapan terhadap model pelatihan pranikah sebesar 36,6 % sama hasilnya dengan antusias mereka terhadap pelatihan. sehingga dapat disimpulkan peserta pranikah menginginkan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan.

Data jumlah penduduk Kabupaten Tanah Bumbu, jumlah penduduk di Pagatan dan jumlah suku Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu peneliti dapatkan dari Pusat Data Statistik Kalimantan Selatan. Penduduk Tanah Bumbu tahun 2023 yaitu 346.336 jiwa.¹⁶ Sedangkan suku Bugis Pagatan berjumlah 46.658 jiwa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 5.066,96 km².

Mengingat belum ada pendekatan pelatihan pranikah yang mengacu pada pendekatan budaya kearifan lokal yang terdapat dalam budaya itu sementara Indonesia adalah negara kaya budaya tentunya perlu pendekatan pelatihan berbasis kearifan lokal agar pelatihan dapat terakomodir secara baik. selain itu instruktur memiliki posisi kunci mendukung integrasi budaya, oleh karena itu mereka harus dengan senang hati melibatkan diri dengan membangun jembatan budaya tersebut. “Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal seperti *siri’ na pacce, mappatabe*’, dan adat Bugis Pagatan dapat diintegrasikan dalam materi bimbingan pranikah untuk memperkuat ketahanan keluarga.” Selain itu Hingga saat ini belum ada model kebijakan yang mengintegrasikan peran lembaga adat atau tokoh budaya dalam penyelenggaraan pendidikan pranikah, padahal potensi ini besar untuk memperkuat nilai lokal dalam

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tanah_Bumbu. Diakses Januari 2024

membina rumah tangga.” Pada akhirnya, kekayaan pikiran lokal akan abadi jika terimplikasikan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam pernikahan.

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Ishak selaku tokoh masyarakat dan kepala KUA Pagatan tahun 90-an beliau mengatakan:

*“penyampain pesan dan nasehat menggunakan pendekatan nilai-nilai leluhur lebih melekat dan memudahkan bagi petugas pelatihan pranikah secara tidak langsung peserta pranikah sedikit banyak mengetahui tentang nilai-nilai leluhur mereka dan biasanya langsung terpancar antusias peserta sambil mengingat-ingat tradisi kebudayaan mereka khususnya Budaya Bugis Pagatan”.*¹⁷

Kearifan lokal merupakan wujud pengetahuan, kepercayaan, persepsi serta kebiasaan adat dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam satu budaya yang secara umum tidak tertulis dalam peraturan manapun yang digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Suku Bugis dikenal sebagai suku di nusantara yang memiliki watak cenderung merantau sehingga tidak heran bila di setiap kota di Indonesia ada suku Bugis begitu juga yang ada di Kalimantan Selatan tepatnya di Kota Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu keberadaan mereka menjadi pengaruh tersendiri di wilayah itu. Orang Bugis memiliki sejumlah keunggulan dalam bidang pertanian, perikanan, kelautan, dan perdagangan serta memiliki etos kerja yang tinggi yang bersumber dari nilai-nilai budaya *siri*’ (harga diri dan rasa malu) serta filosofi hidup orang Bugis lainnya.

Berdasarkan observasi awal di Kabupaten Tanah Bumbu yang mayoritas penduduknya suku Bugis dan beberapa faktor yang dapat diidentifikasi pentingnya

¹⁷ Wawancara dengan Pak Ishak (Tokoh Agama dan Kepala KUA pada Tahun 1990) pada tanggal 25 Desember 2021

membuat model pelatihan pranikah berbasis budaya, yaitu: 1) bimbingan pra nikah yang selama ini diadakan belum efektif hanya menjalankan peraturan tapi mengabaikan apa yang sebenarnya yang menjadi esensi dari pelaksanaan bimbingan pra nikah, 2) masih meningkatnya kasus perceraian dari tahun ke tahun, 3) belum adanya model pelatihan pranikah yang berbasis budaya, 4) pendekatan menggunakan nilai kearifan lokal dianggap lebih efektif untuk memberikan penasehatan kepada peserta pranikah, 5) kurangnya perhatian pemerintah terhadap nilai kearifan lokal sebagai basis penyelesaian konflik keluarga.

Penelitian ini ingin menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai model menciptakan ketahanan keluarga dalam hal ini dipilihlah budaya Bugis. Model sendiri didefinisikan sebagai belajar atau mengajar topik-topik sains, teknologi dan *society* dalam konteks pengalaman manusia.¹⁸ Oleh karena itu, maka penelitian ini lebih fokus pada Pengembangan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan menjadi relevan untuk dilakukan. Dengan kata lain, pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan yang lebih luas. Kombinasi keduanya menghasilkan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, khususnya dalam menyiapkan individu menghadapi fase penting dalam hidup seperti pernikahan. Maka dari itu, pelatihan pranikah yang berbasis pendidikan tidak hanya menciptakan pasangan yang "siap menikah", tetapi juga "siap hidup bersama" dalam jangka panjang. Pengembangan model ini diharapkan dapat digunakan oleh KUA di Kabupaten Tanah Bumbu dan masyarakat umum sebagai salah satu kontribusi dunia akademik terhadap perkembangan sosial kemasyarakatan, khususnya di Kabupaten Tanah Bumbu.

¹⁸ R.E. Yager, "Scieces/Teknology/Society As Reformin Science Education," *New York: State University of New York Press*, 1 (1996).

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pelatihan pranikah yang telah berjalan selama ini di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan?
2. Apakah kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan pelatihan pranikah tersebut?
3. Bagaimana model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan?
4. Bagaimana langkah-langkah pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan?
5. Seberapa tinggi tingkat efektivitas, efisiensi dan keperaktisan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang digambarkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pelatihan pranikah yang telah berjalan selama ini di KUA Kusan Hilir Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan pelatihan pranikah yang selama ini berjalan
3. Mengembangkan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan di KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan

4. Mengetahui langkah-langkah pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan
5. Mengetahui seberapa tinggi tingkat efektivitas, efisiensi dan keperaktisan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis kegiatan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Memperkaya pengetahuan di bidang ilmu pendidikan, khususnya bidang pelatihan peserta pranikah, yakni tentang langkah-langkah pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan dan model bahan ajar pelatihan
- b. Menjelaskan manfaat dan tantangan penggunaan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan kegiatan penelitian ini:

- a. Menyediakan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan, khususnya bagi peserta pranikah.
- b. Informasi yang didapatkan dari penerapan model pelatihan pranikah yang dihasilkan, diharapkan dapat digunakan oleh pihak KUA khususnya penyuluhan bimbingan pranikah untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam pelaksanaan program bimbingan pranikah berbasis kearifan lokal budaya.

- c. Informasi yang didapatkan dari penerapan model pelatihan pranikah yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan oleh Kemenag Kabupaten/kota/Provinsi untuk mengadakan pembinaan maupun pengembangan terhadap penyuluhan bimbingan pranikah.
- d. Menjadi bahan rujukan peneliti lain dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal.

E. Definisi Operasional

Beberapa istilah perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini agar memudahkan fokus pelaksanaan.

1. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan menvalidasi produk pendidikan. Dalam hal ini adalah pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.
2. Model pelatihan adalah suatu pola atau prosedur atau langkah-langkah yang sistematis atau berurutan dalam proses pelatihan yang menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pelatihan untuk mencapai tujuan pembelajaran/tujuan pelatihan, dalam hal ini model pelatihan pranikah Bugis Pagatan.
3. Pelatihan pranikah menurut Carroll & Doherty adalah prosedur pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi bagi pasangan yang akan menikah untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan mereka setelah mereka menikah¹⁹. Pelatihan pranikah dalam penelitian ini ingin membekalkan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan

¹⁹ Indah Damayanti dan Eka Fitriani, "Pelatihan pranikah berbasis pengetahuan dan keterampilan bagi pasangan yang akan menikah pada KuA Marpoyan Damai Pekanbaru," *Jurnal Menara Riau* 14 No.01 (April 2020): 33–44.

bagi calon pasangan pranikah untuk meningkatkan hubungan dan keharmonisan berumah tangga dengan berbasis kearifan lokal Bugis Pagatan.

4. Kearifan lokal dalam penelitian ini adalah kearifan lokal suku Bugis Pagatan Tanah Bumbu yang memiliki sejumlah pengalaman yang sudah berakar dan memiliki khas tersendiri.
5. Bugis Pagatan adalah sebuah komunitas masyarakat Bugis yang tinggal di kawasan Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan yang secara kultural diidentifikasi sebagai orang Bugis.²⁰ Target peserta pelatihan adalah pasangan pengantin yang bersuku Bugis Pagatan tercatat di KUA Kabupaten Tanah Bumbu.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun penelitian dan pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel. berikut ini adalah hipotesis yang di uji dalam penelitian dan pengembangan model pelatihan pranikah.

1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama digunakan pada kelas eksperimen, dimana penelitian dan pengembangan ini diimplementasikan. Peneliti menguji secara internal perbedaan rata-rata kemampuan wawasan dan pengetahuan tentang budaya bugis ke peserta sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pembelajaran dengan model pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel.

Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

²⁰ Andi Muhammad Akhmar, "Strategi Budaya orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Kapata Arkeologi* 13 No 1 (Juli 2017): h. 73–82.

H0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan wawasan dan pengetahuan budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel.

H1 : Terdapat perbedaan kemampuan wawasan dan pengetahuan budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel.

U1 : rata-rata kemampuan wawasan dan pengetahuan budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu Kalsel sebelum pelatihan.

U2 : rata-rata kemampuan wawasan dan pengetahuan budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu Kalsel sesudah pelatihan.

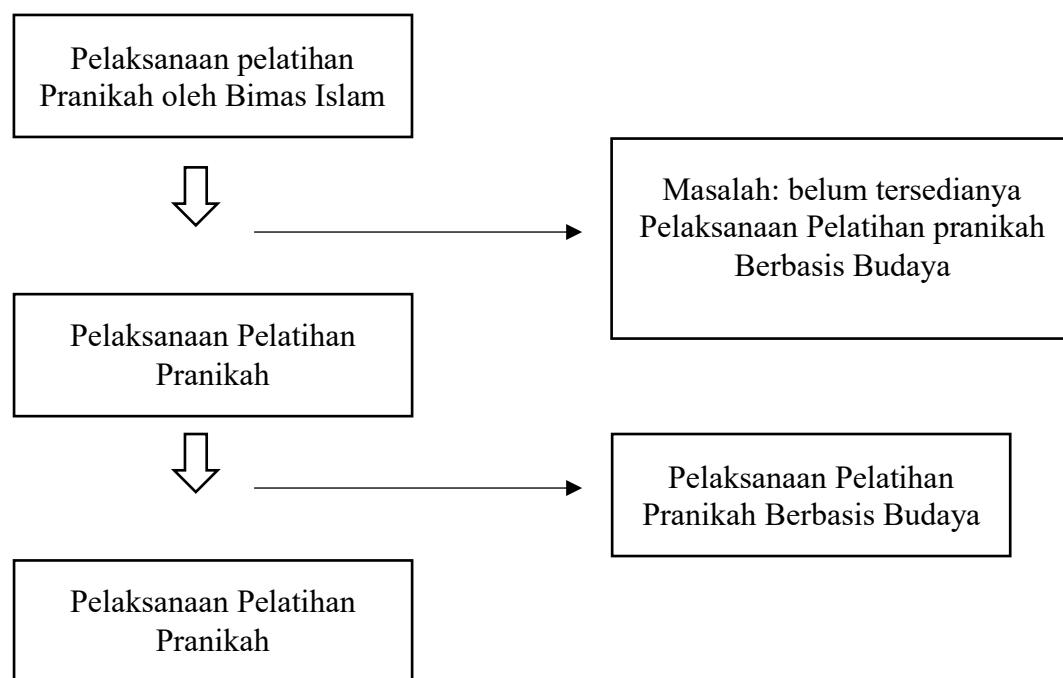
2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua digunakan untuk menguji secara eksternal efektivitas hasil penelitian dan pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel. Uji efektivitas eksternal model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel ini dengan cara menguji perbedaan hasil *preatest* kelas eksperimen yang menggunakan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel dibandingkan hasil *posttest* kelas kontrol yang menggunakan bimbingan konvensional. Hasil *posttest* dalam penelitian ini berupa kemampuan pengetahuan dan wawasan budaya Bugis Pagatan sesudah bimbingan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat perbedaan hasil posttest kemampuan pengetahuan dan wawasan peserta bimbingan pranikah

Problematika utama yang dihadapi adalah belum adanya model pelatihan pranikah berbasis budaya padahal dari nilai-nilai kehidupan para leluhur itu yang

menjadi filosofi kehidupan manusia sekarang. Sampai saat ini Kemenag belum ada mempunyai model pelatihan pranikah berbasis budaya dalam hal ini budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Selama ini yang digunakan adalah bimbingan pranikah secara umum sekali pertemuan dan sifatnya tidak terlalu wajib sehingga kadang peserta pranikah ada yang tidak hadir dengan berbagai alasan padahal pembekalan pelatihan pranikah ini sangat penting mengingat menjalani kehidupan rumah tangga tidak hanya berbekal cinta dan materi. Dengan adanya pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu diharapkan Kemenag Kabupaten dapat memberikan informasi pengetahuan tentang bimbingan pranikah yang berbasis budaya sehingga dapat dilakukan penyempurnaan. Berikut gambar model hipotetik penelitian ini:



G. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang akan dihasilkan melalui penelitian ini adalah pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan. Berupa Bahan Ajar Pelatihan, buku saku, alat atau media, instrumen penilaian Budaya Bugis Pagatan

Tabel 1.1 Spesifikasi Model Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis Pagatan

No	Spesifikasi Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan
1.	<p>Ide:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Tema: Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel2. Model pelatihan ini merupakan pengintegrasian dan pengembangan dari pendekatan pembelajaran dan kearifan lokal. Pendekatan ini kemudian dikembangkan kembali menjadi model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu dengan sintaks atau tahapan model <i>social learning</i> dari Albert Bandura untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan.3. Tujuan: Umum : Pelatihan pranikah memiliki tujuan untuk menimbulkan kesadaran, tanggung jawab dan menambah wawasan bagi remaja serta calon pasangan pengantin tentang seluk beluk pernikahan dan cara membina rumah tangga yang harmonis <i>sakinah, mawaddah, warrahmah</i> melalui pemberian bekal pengetahuan, peningkatan pemahaman dan ketrampilan tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga berbasis kearifan lokal Bugis Pagatan <p>Tujuan Khusus :</p> <p>Kognitif : menambah wawasan tentang berumah tangga yang harmonis berbasis kearifan local Bugis Pagatan.</p> <p>Apektif : Menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab, menghargai pasangan, mematuhi peraturan dan ajaran Agama.</p> <p>Psikomotorik : mampu berkomunikasi dengan pasangan secara baik dan bisa memecahkan masalah.</p>
2.	<p>Desain:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Tujuan: Umum : Pelatihan pranikah memiliki tujuan untuk menimbulkan kesadaran, tanggung jawab dan menambah wawasan bagi remaja serta calon pasangan pengantin tentang seluk beluk pernikahan dan cara membina rumah tangga yang harmonis <i>sakinah, mawaddah, warrahmah</i> melalui pemberian bekal pengetahuan, peningkatan pemahaman dan ketrampilan

	<p>tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga berbasis kearifan lokal Bugis Pagatan</p> <p>Tujuan Khusus :</p> <p>Kognitif : menambah wawasan tentang berumah tangga yang harmonis berbasis kearifan local Bugis Pagatan.</p> <p>Apektif : Menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab, menghargai pasangan, mematuhi peraturan dan ajaran Agama.</p> <p>Psikomotorik : mampu berkomunikasi dengan pasangan secara baik dan bisa memecahkan masalah.</p> <p>2. Materi wajib dari Bimbingan pranikah ada 4, yaitu, 1. Mempersiapkan Keluarga Sakinah, 2. Mempersiapkan Generasi Berkualitas, 3. Memenuhi Kebutuhan dan mengelola Keuangan Keluarga, 4. Refleksi,Evaluasi dan test Pemahaman Bimwin. Dalam pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel materi itu mengelaborasi dalam prosesi tahapan Pranikah <i>Mammanu-manu</i> (Penjajakan), <i>Madduta</i> (Lamaran), <i>Menre Berre</i> (Antara Pernikahan), <i>Mampasau</i> (Mandi Uap), <i>Manrelebbe</i> (Khataman Alquran), <i>Dio Tolak Bala</i> (Mandi Tolak Bala), <i>Manre Dewata</i> (Makan Sebelum Akad Nikah) dan <i>Massukkiri</i> (Membaca Shalawatan). Tahap Akad Nikah dan Resepsi <i>Menre Kawing</i> (Akad Nikah), <i>Makkarawa</i> (<i>Sentuhan Pertama</i>), <i>Makkabettang</i> (<i>Adu Cepat</i>), <i>Situdageng</i> (Resepsi), <i>Mambarasanji</i> (<i>Membaca Shalawat</i>) dan <i>Marola</i> (Kunjungan ke Rumah Pengantin Laki-laki). Tahap Pasca Menikah <i>Mambolo Kibburu</i> (Ziarah Kubur) dan <i>Massiara</i> (Mengunjungi Sanak Saudara).</p> <p>3. Metode pelatihan : Ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi dan demonstrasi</p> <p>4. Sumber dan Media Pelatihan : Buku Panduan Bimbingan Pranikah, Buku Saku Bimbingan Pranikah, Internet, LCD, alat tulis, dan lain sebagainya.</p> <p>5. Evaluasi pelatihan : evaluasi hasil dan evaluasi proses (tes dan nontes) yaitu ; pretest dan posttest, penugasan project dan lembar kerja (berupa saran kekurangan dan kelebihan)</p>
3	<p><i>Attentional Phase (Constructivism)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memfasilitasi Peserta untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman melihat prosesi pranikah 2. Pelatih membagikan buku saku dan menjelaskan materi tentang model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan 3. Membimbing kelompok dan memberikan informasi, serta memfasilitasi agar peserta menemukan sendiri konsep melalui eksplorasi dan diskusi tentang nilai dan hikmah yang terkandung dalam prosesi pranikah budaya bugis pagatan Tanah Bumbu Kalsel <p><i>Retentional Phase (Inquiry)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 4. peserta didorong untuk bertanya, mencari, dan menyelidiki. 5. Pembelajaran dimulai dari pertanyaan, bukan dari jawaban.

	<p>6. Pelatih membimbing pengamatan, pengumpulan data, pengolahan data, dan menyimpulkan tentang Nilai dalam Prosesi Pranikah Bugis Pagatan (<i>Mammanu-manu, Ma'duta, Menreberre, Mappasau, Manrelebbe, Dio Tolak Bala dan Manre Dewata serta Masukkiri</i>)</p> <p><i>Reproduction Phase (Questioning)</i></p> <p>7. Pelatih aktif bertanya untuk menggali informasi, memandu eksplorasi, dan mengembangkan pemahaman.</p> <p>8. Pelatih memancing peserta untuk bertanya penting untuk merangsang keingintahuan dan pemikiran kritis peserta.</p> <p>9. Pelatih membinbing jalannya kelopok diskusi</p> <p>10. Bisa juga melibatkan narasumber dari luar, seperti orang tua, ahli, atau masyarakat sekitar.</p> <p>11. Pelatih atau orang lain memberikan contoh cara berpikir, bertindak, atau menyelesaikan tugas tertentu.</p> <p>12. Ini membantu peserta memahami bagaimana menerapkan pengetahuan atau keterampilan.</p> <p><i>Motivation Phase</i></p> <p>13. Membimbing Peserta merefleksikan pengalaman belajar mereka untuk memahami apa yang telah dipelajari.</p> <p>14. Membimbing peserta untuk Dapat dilakukan melalui jurnal, diskusi, atau pertanyaan evaluatif.</p> <p><i>Penilaian Autentik (Authentic Assessment)</i></p> <p>15. Penilaian dilakukan berdasarkan tugas-tugas nyata yang mencerminkan penggunaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>16. Menerima laporan tugas membaca buku saku dan menjawab pertanyaan di buku saku</p>
--	--

H. Asumsi dan Batasan Penelitian

Berdasarkan model hipotetik di atas, maka asumsi penelitian ini adalah dengan mengembangkan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kalimantan Selatan. Diharapkan terlaksananya pengembangan model pelatihan pra nikah berbasis budaya Bugis yang efektif.

I. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai bahan informasi penunjang penelitian yang dilaksanakan sekarang. Kajian penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Pernikahan

- a) Penelitian Disertasi yang dilakukan M. Dahlan, 2013, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Historis Terhadap Adat Perkawinan Bugis Sinjai*, tujuan dari penelitian

ini adalah mendeskripsikan konsep perkawinan perspektif budaya lokal di masyarakat Bugis Sinjai dan merelevansikannya dengan proses dan asimilasi perkawinan tersebut terhadap ajaran Islam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses Islamisasi di Sinjai yang melahirkan asimilasi budaya bermula sejak diterimanya Islam sebagai agama pada abad ke-17. Syiar Islam yang telah merambah wilayah Sinjai saat itu, berasimilasi dengan budaya lokal berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat setempat yang relevan dengan tata nilai *panggadereng* masyarakat. Proses perkawinan ideal dalam budaya lokal tersebut berdasar adat dan tradisi melalui beberapa tahapan yaitu *mammanu'manu*, *madduta*, *mappettuade*, *mappacci*, *tudangbotting* dan *marola*.²¹ Persamaan dengan disertasi ini adalah sama-sama meneliti tentang pernikahan budaya Bugis adapun perbedaannya adalah pada relevansi dan asimilasi terhadap ajaran Islam.

- b) Penelitian Ismail Suardi Wekke dengan judul *Islam dan Adat dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Papua Barat*. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mendiskusikan hubungan antara adat dan Islam dalam konteks orang Bugis di Papua Barat. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa walaupun orang Bugis sudah tidak menempati tanah nenek Moyang, bahkan jauh berada di daerah lain ternyata ada keteguhan untuk menjalankan tradisi pernikahan secara turun temurun. Ini dikarenakan adanya adaptasi budaya Bugis terhadap Islam sudah berjalan sejak masih adanya pengakuan terhadap *panggadereng* (undang-undang sosial). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Islam dan adat tidak dapat dipertentangkan dalam kehidupan orang Bugis. Keduanya pada praktiknya

²¹ M. M. Dahlan, "Islam dan Budaya Lokal Kajian Historis terhadap adat Perkawinan Bugis Sinjai," (Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).

dapat diselaraskan dalam kehidupan sehari-hari²². Persamaan penelitian dengan jurnal ini adalah sama-sama mengkaji budaya Bugis, sedangkan perbedaannya adalah ingin menjelaskan bahwa orang Bugis dimanapun berada selalu teguh menjalankan tradisi budaya yang sudah beradaptasi dengan tradisi Islam yaitu letaknya pada *Panggadereng*.

- c) M. Juwaini, Nilai-nilai Moral dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi di Kecamatan Panca Kijang Kabupaten Sidrap). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap ritual adat pernikahan Bugis. Adapun hasil penelitiannya *pertama*, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual adat pernikahan Bugis diantaranya moral terhadap Tuhan berupa harapan atau cita-cita, persatuan, moral individu berupa kebersihan dan kehati-hatian, moral terhadap keluarga yaitu memohon maaf dan ikhlas, moral kolektif yaitu *sipakkalebbi*, silaturrahim, kesopanan. Selain itu juga terdapat nilai relevansi antara nilai-nilai moral dalam ritual adat pernikahan masyarakat Bugs dengan nilai-nilai pendidikan Islam. nilai *I'tiqodiyah* relevan dengan nilai moral terhadap Tuhan. Nilai *amaliah* relevan dengan moral terhadap keluarga dan moral kolektif. Nilai *khuluqiyah* relevan dengan nilai moral individu dan moral terhadap alam²³. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pernikahan adat Bugis dan nilai-nilai pendidikan Islam sedangkan

²² Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Papua Barat," *Jurnal Thafifyat* Vol. 13. No. 2 (Desember 2012): 308.

²³ M. Juwaini, "Nilai-Nilai Moral dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Yogyakarta: Konsentrasasi Pendidikan Agama Islam" (Tesis, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018).

perbedaannya ingin membingkai nilai-nilai ini dengan cara mengembangkan model pendidikan pranikah berbasis budaya Bugis.

- d) Sudirman dan Andi Murniati, *Standar Pa' Baji' dalam perkawinan masyarakat Bugis di Kelurahan Pulau Kijang*, Jurnal Al-Fikra, 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, hambatan-hambatan dan mengetahui hukum *maqasyid* pada *pa'baji* pada masyarakat Bugis di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Inragiri Hilir. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat beberapa proses rangkaian adat yang dilakukan yang masih sangat terjaga hingga sekarang yaitu *mattiyo*, *mappesse-pesek*, *mammanu-manu*, *mallino* dan hantaran, sedangkan hambatannya terdapat pada standar *pa'baji* yang tinggi hingga laki-laki merasa berat, sementara hukum *maqasyid syariah* tentang *pa'baji* atau jujuran lamaran dalam agama Islam adalah sunah karena ini bernilai sebagai sedekah untuk tamu undangan yang datang di acara penjamuan makan setelah acara akad nikah, ini sesuai anjuran Rasulullah yang juga memiliki nilai silaturrahim²⁴. Letak persamaan dengan jurnal penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pernikahan budaya Bugis sedangkan letak perbedaanya adalah pada mendalam kajian *pa'baji* atau uang lamaran dalam pandangan Islam.

2. Pranikah

- a. Zul Fahmi. *Urgensi penyelenggaraan kursus pra nikah dan relevansinya dengan esensi perkawinan (perspektif maqasid saf-syariah)*, 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan keluarga sakinah dengan cara

²⁴ Sudirman dan Andi Murniati, "Standar Pa'Baji' dalam perkawinan masyarakat Bugis di Kelurahan Pulau Kijang," *Jurnal Al-Fikra*, Vol. 18, No. 1 (Juni 2019): 141–61.

memberikan bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam hidup berumah tangga. Hasil penelitian ini, *pertama* sebagai upaya menciptakan keluarga sakinah dengan memberikan bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan pertumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah, maka BP4 sebagai mitra kerja Kementerian Agama membuat peraturan Dirjen Bimas Islam Nomor: DJ.II/542 Tahun 2013 tentang pedoman penyelenggaran kursus pra nikah. *Kedua*, kursus pra nikah memiliki urgensi karena mengandung nilai positif (*maslahah*) dan kursus pra nikah merupakan *al-maqasid al-tabi-ah* (tujuan pengikut) bagi sebuah pernikahan yang memperkuat dan mendukung terwujudnya *hifzul an-nasl* sebagai *al-maqasid al-asliyyah* (tujuan asal). Sedangkan kurikulum kursus pra nikah memiliki relevansi dengan aspek pendidikan, aspek agama dan ibadah, aspek ekonomi, aspek sosiologis, dan aspek biologis. Di samping itu, penyelenggaraan kursus pra nikah juga memiliki relevansi dengan *hitna an-nasl* dan *hit al-ird*²⁵. Persamaannya dengan jurnal ini adalah sama-sama meneliti tentang pra nikah. Sedangkan perbedaannya terletak pada relevansinya dengan esensi perkawinan (perspektif *Maqasid as syari'ah*).

- b. Jamaluddin Faisal Hasyim, Ahmad Tholabi Kharlie, Achmad Cholil, *Pre-Marriage Course in Indonesia And Malaysia In The Perspective of Maslahah And Human Right Theory*. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan aturan Kursus Pra-Nikah dan penerapannya di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini juga berupaya mencari jawaban dan menemukan titik temu antara teori *maslahah* dengan hak asasi manusia dalam melihat kursus pranikah. Dari kajian tersebut, ditemukan bahwa tidak ada pertentangan antara teori dan

²⁵ Zul Fahmi, *Urgensi penyelenggaraan kursus pra nikah dan relevansinya dengan esensi perkawinan (perspektif maqasid saf-syariah)*, 2017.

praktisi kursus pranikah baik teori *maslahah* dan hak asasi manusia tetapi, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan disesuaikan yaitu kecukupan infrastruktur, pelaksanaan yang profesional, komitmen dari calon pengantin, dan kecukupan dukungan finansial²⁶. Persamaannya dengan jurnal ini adalah sama-sama meneliti tentang pelatihan pranikah. Sedangkan perbedaannya terletak pada negaranya yaitu negara Malaysia

- c. Muhammad Shabri Hakim, *Sekolah Pra Nikah Lembaga Keagamaan Islam dan Prospek penekanan Tingkat Perceraian di Kota Yogyakarta*. Tesis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi munculnya sekolah pranikah di kota Yogyakarta dan untuk mengetahui prospek penekanan tingkat perceraian oleh sekolah pranikah lembaga sosial keagamaan Islam di kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah yang melatarbelakangi munculnya sekolah pranikah adalah kesadaran dari sebagian masyarakat tentang pentingnya ilmu sebelum menikah dan maraknya perceraian yang terjadi di masyarakat. Dengan mengikuti sekolah pranikah peserta akan mendapatkan ilmu dan keterampilan sebagai fondasi untuk mengarungi bahtera rumah tangga dan bisa mengatasi konflik agar terhindar dari perceraian²⁷. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pentingnya pengetahuan tentang pranikah sedangkan yang membedakannya adalah pada latar belakang munculnya sekolah pranikah.

²⁶ Jamaluddin Faisal Hasyim dkk., “Pre-Marriage Course in Indonesia And Malaysia In The Perspective of Maslahah And Human Right Theory,” *Jurnal Ahkam* Vol 20, No. 1 (2020): 97–114.

²⁷ Muhammad Sabri hakim, *Sekolah Pra Nikah lembaga keagamaan Islam dan Prospek Penekanan Tingkat Perceraian di Kota Yogyakarta*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

- d. Harjianto dan Roudhotul Jannah, Jurnal, *identifikasi faktor penyebab perceraian sebagai dasar konsep pendidikan pranikah di Kabupaten Banyuwangi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tingginya angka perceraian di Kabupaten Banyuwangi. Adapun hasil penelitiannya adalah faktor penyebab perceraian di Kabupaten Banyuwangi disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu ekonomi 37,5 persen, tanggung jawab 15 persen, dan keharmonisan 17,5 persen. Sedangkan faktor eksternal yaitu perselingkuhan 30 persen. Konsep pendidikan pranikah diperlukan untuk membangun pemahaman awal masyarakat terhadap pernikahan dalam rangka mewujudkan rumah tangga sejahtera bahagia memerlukan pendidikan, bimbingan dan nasehat baik sebelum melangsungkan pernikahan maupun setelah berumah tangga. hasil dari penelitian ini akan menjadi rekomendasi dalam merumuskan model pembelajaran pendidikan pranikah berdasarkan pendekatan keluarga dan sekolah di Kabupaten Banyuwangi.²⁸ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan pranikah sedangkan perbedaannya adalah pada mengidentifikasi faktor penyebab perceraian.
- e. Muh. Rusli, Reinterpretasi adat pernikahan suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah reinterpretasi makna adat pernikahan suku Bugis, mengambil nilai-nilai positif pada setiap prosesi adat pernikahan dan menambah nilai-nilai baru yang sesuai. Hasil penelitian ini masyarakat Bugis tetap mempertahankan adat pernikahannya yang terkesan memberatkan

²⁸ Harjianto dan Roudhotul Jannah, “Identitas Faktor Penyebab Perceraian sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Volume 19, Nomor 1 (Februari 2019).

didasarkan kepada keyakinan bahwa pernikahan merupakan suatu yang sakral. Setiap proses yang dilalui mengandung nilai-nilai kearifan yang harus dilestarikan ke generasi penerus tanpa menutup diri dari kritikan yang sifatnya membangun²⁹. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama mengkaji pernikahan dalam budaya Bugis adapun perbedaanya terletak pada reinterpretasi adat Bugis lebih dikaji.

- f. Hasbiah dan Andi Fitriani Djollong, *Tinjauan pendidikan Islam tentang adat ritual pernikahan suku Bugis desa Massewae*, Jurnal Istiqra, 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk adat ritual pernikahan suku Bugis Desa Massewae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dan mengetahui tinjauan pendidikan Islam tentang adat ritual setempat. Adapun hasil penelitiannya menemukan bahwa (1) adat ritual pernikahan suku Bugis di Desa Massewae sangat beragam dan sudah bervariasi, dibagi menjadi tiga fase diantaranya : *mammanu-manu, Madduta, Mappettu ade' dan Mappenre Dui, Massarapo* dan kepanitiaan, akad dan resepsi hari H sampai selesai, adat ritual pasca pernikahan yaitu *Barasanji, Mabbolo kibburu, dan Lao cemme'*. (2) adat ritual pernikahan suku Bugis tidak semua mengandung unsur syirik dan bertentangan dengan syariat Islam jika dinilai dari norma-norma yang terkandung didalamnya, sehingga ini sangat penting pemahaman adat ritual suku Bugis dan pendidikan Agama Islam³⁰. persamaan dengan jurnal penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pranikah yang sesuai dengan nilai-nilai

²⁹ Muh. Rusli, "Reinterpretasi adat pernikahan suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan," *Jurnal Kersa* Vol. 20 No. 2 (Desember 2012): 242–56.

³⁰ Hasbiah dan Andi Fitriani Djollong, "Tinjauan pendidikan Islam tentang adat ritual pernikahan suku Bugis desa Massewae," *Jurnal Istiqra* Volume VI No. 2 (Maret 2019).

agama Islam. sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tinjauan proses mendalam tentang ritual pernikahan adat Bugis.

3. Budaya Bugis

1. Nasir Baki, *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Bugis*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Tujuan penelitian ini yaitu *pertama*, ingin mengetahui apa visi misi orang Bugis dalam pengasuhan anak, apakah status sosial, pendidikan, pekerjaan dan gender mempengaruhi visi dalam pengasuhan anak. bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga Bugis. *Kedua*, nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Budaya manakah yang diwariskan orang tua Bugis Rappang dalam pengasuhan anak. *Ketiga*, ingin mengetahui bagaimana pola dan cara serta proses pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang. Adapun hasil penelitian ini adalah *pertama* visi orang tua dalam keluarga Bugis Rappang dalam pengasuhan anak adalah menjadi *topanrita* (cendekiawan agama), *toacca* (cendekiawan umum), *tosogi*, (orang kaya), *towarani* (orang berani), dan *panggalung napadderek* (petani sawah dan kebun). Kedua, proses pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang, dimulai sejak anak dalam kandungan, masa bayi sampai menjadi dewasa, bahkan sampai berkeluarga.. Nilai Bugis yang diwariskan dalam pengasuhan anak adalah *alemmpureng* (kejujuran), *aget tengeng* (keteguhan), *amaccang* (kepintaran), *assitinnajang* (kepatutan), *reso* (kerja keras atau usaha), dan *siri'* (harga diri). Nilai-nilai tersebut diwariskan dalam tiga pola yaitu 1) *resopa temmanginggi, namalomo nalate'i pamase dewata*, bahwa hanya dengan mengasuh tanpa rasa bosan, akan mendapat Rahmat dan berkah dari Allah Swt. 2) pola *Melo menre dekna Melo mareso*, pola ini orang tua hanya menginginkan kelak anak-anaknya menjadi

orang yang dapat memberikan materi dan ketenangan di hari tuanya tanpa memberi pengasuhan secara maksimal. 3) *wija lao mubakko wija batu tellekko*, yaitu orang tua mengasuh anak-anaknya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya ketiga, pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang melalui empat saluran yaitu *abiasang* (kebiasaan), pesan-pesan (*paseng*), nasihat (*panggajang*) dan *gaukeng* (perbuatan, perhatian dan keteladanan). Keempat, walau menemukan konflik dalam mengasuh anak tapi konflik itu menimbulkan dampak negatif, bahkan konflik yang terjadi itu merupakan sarana atau upaya untuk menemukan jati diri yang memegang teguh nilai budaya *siri'* (harga diri). Kelima, masyarakat Rappang adalah masyarakat tani yang agamis semuanya beragama Islam memiliki mobilitas tinggi sehingga dapat menerima perubahan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya³¹. Persamaan dalam penelitian ini ialah pada nilai-nilai adat Bugis, sedangkan bedanya ialah lebih fokus pada pola asuh di masyarakat Bugis.

2. Subri, *Kajian Rekonstruksi “Budaya Siri” Bugis ditinjau dari Pendidikan Islam*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *siri'* Bugis, bagaimana relevansi budaya *siri'* Bugis dengan pendidikan Islam dan internalisasi pendidikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam Budaya *siri'* Bugis Makassar. Hasil penelitian ini adalah *Siri* menjadi falsafah hidup orang Bugis menjadi inti kebudayaan orang Bugis hingga sekarang dan mengalami dinamika pergeseran nilai *siri'*. Nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam nilai Ketuhanan (*ilahiyyah*), kemanusiaan dan kemalaman memiliki kesamaan dengan nilai *siri'* yang terangkum dalam unsur-unsur *siri'*: *pajjama*, *lempu*,

³¹ Nasir Baki, “Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi tentang ‘Konflik Nilai’ dalam Masyarakat Rappang di Sulawesi Selatan),” (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2005).

getteng, dan sipakatau. Internalisasi dapat dilakukan dengan cara transformasi (pendidikan nilai) pendidikan Islam, melalui proses pendidikan dengan dukungan semua elemen masyarakat. Secara operasional, internalisasi harus di dukung unsur-unsur pendidikan seperti kurikulum pembelajaran dan sumber daya guru yang memadai³². Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji budaya Bugis sedangkan perbedaanya adalah pada kajian *siri'* lebih mendalam ditinjau dari pendidikan Islam.

3. Andi Muhammad Akhmar, dkk. *Strategi budaya Orang Bugis Pagatan dalam menjaga identitas ke-Bugis-an dalam masyarakat multikultur*. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengungkapkan bahwa keberadaan orang Bugis Pagatan berlangsung dalam beberapa periode dikarenakan kemampuan mereka beradaptasi dengan komunitas lain selain itu mereka memiliki keunggulan dalam berbagai bidang, memiliki etos kerja tinggi yang bersumber dari nilai-nilai budaya *Siri' na Passe* (harga diri dan rasa iba) serta filosofi hidup orang Bugis lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah strategi orang Bugis menjaga identitas ke-Bugis-annya di Pagatan yaitu: (1) memakai bahasa Bugis, (2) penamaan orang dan kampung, (3) pakaian tradisional, pelaksanaan ritual dan makanan tradisional³³. Persamaan dengan jurnal penelitian ini adalah sama-sama mengkaji budaya Bugis Pagatan dan letak perbedannya pada strategi orang Bugis Pagatan menjaga identitasnya.

Sarifa Suhra, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone*, Jurnal Darussalam, 2019. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam

³² Subri, "Kajian Rekonstruksi 'Budaya siri' Bugis ditinjau dari Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Pendidikan, Al-Ishlah* Vol XIV No. 2 (2016).

³³ Andi Muhammad Akhmar dan dkk, "Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an dalam masyarakat Multikultur," *Jurnal Kapara Arkeologi* Vol. 13 Nomor 1 (Juli 2017): 73–82.

Pappaseng dan *elong*. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat nilai karakter dalam *Pappaseng* seperti nilai peduli, toleransi dan demokrasi, dan juga terdapat nilai-nilai kejujuran dan nilai sabar dalam *elong*. Setiap nilai tersebut diwariskan turun temurun melalui berbagai media dan cara seperti digambarkan dalam berbagai pesan leluhur lalu dituturkan oleh orang tua dalam upaya menasehati anaknya atau tokoh masyarakat dengan cara berceramah. Nilai-nilai kearifan lokal Bugis tersebut diperoleh dalam berbagai karya sastra Bugis klasik yang memuat beragam kearifan lokal yang masih relevan dengan kehidupan sekarang yaitu a) *Sure Galigo*, b) Aksara Lontarak, c) *Paseng/Pesan* dan d) *Elong/nyanyian*³⁴. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter melalui *Pappaseng* dan *elong* yang terdapat dalam budaya Bugis Bone. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama mengkaji budaya Bugis.

³⁴ Sarifa Suhra, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone,” *Jurnal Darussalam* Vol. XI, No. 1 (September 2019): 222–41.